

BAHA STRA

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

ISSN: 2550-0848; ISSN Online : 2614-2988

Vol. 3, No. 1, September 2018

TUJUAN PELAKSANAAN PESTA HORJA DALAM KEHIDUPAN
MASYARAKAT MANDAILINGRosmilan Pulungan¹, Adrial Falahi²

1. Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah
2. Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah
milan.poeloengan@gmail.com

Abstrak. Tapanuli Selatan adalah salah satu Kabupaten yang berada di wilayah Propinsi Sumatera Utara. Etnis yang berasal dari kabupaten ini disebut etnis Batak Mandailing, yang memiliki berbagai kegiatan adat. *Horja godang* adalah sebuah pesta adat upacara perkawinan masyarakat Tapanuli Selatan, dimana aktifitas kesenian disertakan (*margondang*) yang disertai dengan *manortor* (menari). *Tortor* yang ditarikan pada kegiatan ini ada beberapa tahap yaitu *tortor Suhut Bolon*, *Tortor Kahanggi*, *Tortor Anak Boru*, *Tortor Raja-raja Torbing Balok*, *Tortor Panusunan Bulung*, *Tortor Naposo Nauli Bulung*, dan *Tortor Manora Pule*. Pada penyajiannya, *panortor* ditentukan oleh sistem kekerabatan (*dalihan natolu*) termasuk urutan *tortor* yang harus dilakukan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Bentuk penyajian dalam bentuk tulisan adalah deskriptif analitik. Dengan menggunakan metode ini hasil penelitian akan dideskripsikan dan dianalisis dengan fokus utama pada bidang budaya dan sosialnya.

Kata kunci : *tor-tor, horjagodang, magondang, struktur, makna*

Abstract. South Tapanuli is one of the Regencies in North Sumatra Province. Ethnicity from this district is called the Mandailing Batak ethnic group, which has various customary activities. *Horja godang* is a traditional wedding ceremony for the people of South Tapanuli, where art activities are included (*margondang*) accompanied by *manortor* (dancing). *Tortor* who danced in this activity there are several stages, namely *tortor Suhut Bolon*, *Tortor Kahanggi*, *Tortor Anak Boru*, *Tortor Kings of Torbing Balok*, *Tortor Panusunan Bulung*, *Tortor Naposo Nauli Bulung*, and *Tortor Manora Pule*. In the presentation, the *panor* is determined by the kinship system (transfer of *natolu*) including the order of *tortor* that must be done. The research method used is a qualitative method. The form of presentation in writing is descriptive analytic. Using this method the results of the research will be described and analyzed with a primary focus on the cultural and social fields.

Keywords: *tor-tor, horjagodang, magondang, structure, meaning*

PENDAHULUAN

Tari atau Tor-tor di daerah Tapanuli Selatan digunakan dalam acara-acara tertentu misalnya pesta perkawinan, acara penyambutan tamu-tamu terhormat, memasuki rumah baru, atau kelahiran anak (*aqiqah*). Tor-tor adalah tarian yang gerakannya seirama dengan iringan musik, yang dimainkan dengan alat-alat musik tradisional seperti *gondang*, *suling*, dan *ogung*. Tor-tor biasanya dihadirkan pada saat pesta besar yang biasa disebut dengan *horja godang*. Sebelum *horja godang* dilaksanakan, tempat dan lokasi pesta dibersihkan lebih dulu, supaya pelaksanaan *horja godang* tersebut jauh dari marabahaya.

Tari tor-tor adalah tarian yang gerakannya seirama dengan iringan musik (*Margondang*) yang dimainkan dengan alat-alat musik tradisional seperti *gondang*, *suling*, *terompet* dan lain-lain. Tor-tor menjadi perangkat budaya dalam setiap kegiatan adat orang Mandailing.

Tarian tor-tor juga di pakai pada pesta pernikahan, bagi suku mandailing tarian tor-tor merupakan tarian yang sangat di jaga sampai sekarang. Banyak orang yang mengenal tarian tor-tor karena tarian tor-tor selalu di gunakan oleh beberapa sanggar tari untuk menjadi salah satu tarian yang di kembangkan dan di jaga.

Tarian ini juga sangat disukai oleh orang yang bukan suku mandailing. Tarian di Indonesia mempunyai ciri khas masing-masing daerah yang menjadi suatu tarian yang di banggakan.

Bukan hanya suku mandailing yang menari tor-tor, melainkan suku selain mandailing juga dapat menari tarian tor-tor dengan baik. Tarian ini sangat terkenal sehingga selalu di pakai pada acara-acara. Pakaian yang digunakan pada tarian tor-tor adalah pakaian ciri khas mandailing dengan memakai *ulos*. Pakaian yang dikenakan saat menari tarian tor-tor sangat lah bagus karena pakaian pada

tarian tor-tor mempunyai ciri khas tersendiri. Maka tarian inilah yang harus kita junjung tinggi dan di lestarikan sampai kapan pun.

Pemilihan tari tor tor sebagai bahan kajian dilatarbelakangi oleh adanya keinginan untuk memahami struktur dan makna dari tarian tersebut. Kelebihan dari tari tor tor ini adalah merupakan tarian dari suku mandailing yang menjunjung tinggi kesopanan dan adat yang berlaku di masyarakat. Apa bila kita bandingkan dengan tarian-tarian yang ada saat ini lebih kearah tarian barat, sehingga anak-anak generasi penerus lebih mengenal tarian dari luar dari pada tarian yang berasal dari daerahnya sendiri. Tari tor tor merupakan tarian yang berasal dari Indonesia dan merupakan jati diri Indonesia, karena itu kita wajib ikut melestarikannya. Berdasarkan pemaparan diatas penulis ingin melakukan penelitian dengan judul : *Tortor* Dalam Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Mandailing : Suatu Kajian Struktur Dan Makna.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Teknik penyajian dalam bentuk tulisan adalah *deskriptif analitik*. Dengan menggunakan metode ini hasil penelitian akan dideskripsikan dan dianalisis, dengan fokus utama pada bidang budaya dan sosialnya. Untuk mengumpulkan data, dilakukan penelitian lapangan. Penelitian lapangan yang dimaksud di sini adalah kegiatan yang penulis lakukan yang berkaitan dengan pengumpulan data di lapangan, yang terdiri dari observasi, wawancara, dan perekaman.

Pada tahapan teknik analisis data, peneliti akan menggunakan teknik analisis dengan dokumen. Teknik analisis ini tepat untuk penelitian ini dikarenakan cocok dengan pengertian dasarnya dan cara kerjanya. Menurut Altheida (dalam Bugin, 2011:203) istilah analisis isi (*Ethnographic Content Analysis* atau *ECA*) diartikan olehnya bahwa dalam penelitian analisis isi kualitatif, peneliti berinteraksi dengan material-material dokumentasi sehingga pernyataan-pernyataan yang spesifik dapat diletakkan pada konteks yang tepat untuk dianalisis.

Menurut Wuradji (dalam Pradobo, 2003:5) dalam penelitian dengan menggunakan teknik analisis isi (Content Analysis) peneliti menganalisis dokumen untuk diketahui isi dan makna yang

terkandung dalam dokumen tersebut. Macam-macam dokumen antara lain: karangan tertulis, gambar, grafik, lukisan, kartun, biografi, laporan, buku tes, surat, surat kabar, film, cerpen, buku harian, majalah, dan bulletin.

Macam-macam dokumen juga diutarakan hampir senada oleh sugiono (2010:240) bahwa dokumen merupakan catatan penting yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, dan kebijakan.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan dokumen atau teks untuk membantu memahami proses dan makna dari aktivitas-aktivitas. Selain teks, peneliti juga akan menggunakannya sebagai bahan ajar di sekolah. Dalam proses ini peneliti akan mengetahui apa dan bagaimana si pembuat pesan dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya atau bagaimana si pembuat pesan mendefinisikan sebuah situasi.

Dokumentasi dalam analisis isi kualitatif adalah wujud dari representasi simbolik yang dapat direkam/didokumentasikan atau disimpan untuk dianalisis. Analisis isi media kualitatif ini merujuk, mengidentifikasi, mengolah, dan menganalisis dokumen untuk memahami makna signifikansi dan relevansi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan Pelaksanaan Pesta Horja dalam Kehidupan Masyarakat Mandailing

Dalam Adat Batak diluat Angkola khususnya Tapanuli Selatan umumnya ada acara Adat yang disebut Si Gondang Ni Raja (Horja Siriaon) yang dilaksanakan sehubungan dengan adanya :

1. Daganak Tubu
2. Pabagas Boru/Haroan Boru
3. Marmasuk Bagas na Imbaru

Dalam penelitian ini Horja yang akan di bahas adalah Adalah mengenai Pesta Horja Pabagas Boru/Haroan Boru yakni sebagai berikut :

Pabagas Boru

Pelaksanaan Pabagas Boru dibagi menjadi 3 tingkatan tergantung dari kampung Suhut yang melaksanakannya yaitu :

- a. Tingkatan Kecil (Menek), Lahanannya ayam atau telur.

Tujuan Pelaksanaan Pesta Horja dalam Kehidupan Masyarakat Mandailing

b. Tingkatan Menengah (Panonga), Lahanannya Horbo Janggut/pakkupangi (kambinga)

c. Tingkatan besar (Gondang), lahanannya Horbo nabontar (kerbau)

Ada dua perkawinan yang sering terjadi di tapanuli selatan antara nya adalah kawin lari (boru marlojong) dan kawin yang dipabuat (resmi).

Dari kedua perkawinan tersebut, masih ada perkawinan (marbagas) seperti :

a. Na Patungincat kon (paoli tangga na buruk/ na maningkatkon/ rere)	Apabila suami meninggal maka adik suaminya mengawini janda abangnya yang disebut juga mangabia atau pareakhon juga seorang gadis megawini seorang duda menggantikan kakaknya yang meninggal.
b. Tangko binoto	Seorang gadis kawin atas sepengetahuan orang tuanya. Tetapi belum resmi menurut adat dan belum diberitahu kepada hatobangon dan Harajaon di Huta tersebut.
c. Boru Manaek	Apabila si gadis hamil diluar nikah karena perbuatan pacarnya kemudian si gadis minta dikawinkan secara terhormat atau disebut juga Manyoppo atau Haporas na Maninjal Tu Parau.
d. Boru elehan	Boru yang dipinang dan di minta dengan baik serta dibujuk agar ia mau dinikahkan.
e. Boru Hiapan	Boru yang didapat di partandangan, diminta dengan naik serta dibujuk agar ia mau kawin (tidak perlu piker panjang dan langsung mau kawin).
f. Boru Mangalap Tungkot	Apabila suatu perkawinan tidak membuahkan anak maka sang isteri mengizinkan

	suaminya untuk mengambil isteri kedua atau tungkot.
g. Maninian	Pihak laki-laki harus bekerja dulu pada calon mertua (bias bertahun-tahun), karena budi pekertinya bagus dan rajin maka dia diambil menjadi anak menantu oleh induk semangnya (mertuanya).
h. Kawin lari	Remasja putri dibawa lari oleh remaja putra kerumah orang tuanya karena orang putri tidak berkenan.
i. Manjujur	Pihak lelaki membayar mas kawin terlebih dahulu kepada pihak wanita.

Semua proses perkawinan diatas dianggap sah apabila telah diselesaikan Hobaron Boru (Musyawarah Perkawinan secara Adat).

Barang-barang yang dibawa Boru Na Marbagas

Daftar bareang bawaan berjumlah 60 buah mencerminkan barang-barang bawann boru Namora Marbagas Na Marjambang Mareor-eor sebagai berikut:

Pemberian barang dari kedua orangtuanya:

1. Satu indahan tungkus
2. Satu ekor ayam betina yang sudah mau bertelur
3. Satu pangahatan/garigit = tempat air trbuat dari ruas bamboo
4. Satu ampang berisi beras dan 3 butir telur didalamnya
5. Satu sonduk takar (sendok nasi terbuat dari tempurung)
6. Satu lusin piring
7. Satu lusin mangkung dan tapak
8. Periuk secukupnya
9. Sambong
10. Tempat cuci tangan
11. Tikar lampisan yang pakai manik-manik
12. Halang ulu sipitu mata=bantal
13. Salipi basaan=tempat daun sirih
14. Handungan lompit
15. Haronduk panyurduan
16. Hatup Na Marhambi (haronduk dadaboru)
17. Hadangan Na dirambang
18. Satu Baju Omon na marsimata

- | | |
|---|--|
| 19. Satu abut rudeng rusa | dipenuhi lagi, sebagai gantinya |
| 20. Borgok lambing | adalah membelikan lemari, |
| 21. Borgok tolu pangkal | kasur, dan lain-lain. |
| 22. Tusuk sanggul | |
| 23. Bulang | Pabuat Boru |
| 24. Jarunjung | |
| 25. Jagar-jagar | Selesai acara pangupa |
| 26. Simbora Ni Pinggol = anting-anting | (mambutongi mangan)dilanjutkan |
| 27. Suri sere | dengan acara pabuat |
| 28. Sisilon sere Siamun- siambirang jari-jari manis | boru.menjelang acara pabuat boru |
| 29. Rumbung kaki, dua golang ni pat dari Loyang kaki kiri dan kanan | dilaksanakan, Hatabangon Ni |
| 30. Puttu, satu dari emas satu lagi dari suasa | Hutamemberi pesan kepada |
| 31. Tapak kuda | rombongan Anak boru |
| 32. Gaja meong | yaituapabila telah sampai di |
| 33. Loting-loting | hutani Anak boru agar <i>marjamita</i> |
| 34. Pamontang (bobat sere) | <i>tu hatobangon dohot harajaon di</i> |
| 35. Rencong dua buah | <i>hutai</i> . Pada saat mempelai |
| 36. Satu abut batak | perempuan dibawa oleh mempelai |
| Barang bawaan dari Amang Tua: | pria, Inanta soripada |
| 37. Satu pinggan halus | mengambitkon |
| 38. Satu mangkuk dengan tapak | (menggendongkan) ayam betina |
| 39. Satu sambong | jara-jara kepada anak gadisnya |
| 40. Satu amak lampisan | serta menyandangkan garigit, |
| 41. Satu bantal | sekaligus membawa ampang yang |
| 42. Satu abut batak | berisi beras dan 1 (satu) telur |
| 43. Pakaian/baju parabiton | ayam didalamnya. |
| Barang bawaan dari Amang Uda: | |
| 44. Satu piring halus | Tibalah saat Pabuat Boru, |
| 45. Satu mangkuk dengan tapak | orang tua mempelai perempuan |
| 46. Satu sambong | (ayah) dan mempelai perempuan |
| 47. Satu abut batak | (boru) berdiri di mulut pintu bagas |
| 48. Satu amak Na Dihambi | godang, sementara mempelai pria |
| 49. Satu bantal | berdiri berhadapan dengan istrinya |
| 50. Pakaian, baju parabiton | untuk siap membawanya. |
| Barang bawaan dari Tulang: | |
| 51. Satu indahan tungkus | Pada saat itu ayah boru |
| 52. Satu abut tenun patani | mempertemukan kedua tangan |
| 53. Satu piring | mempelai sambil berucap, " <i>saya</i> |
| 54. Satu mangkuk besar | <i>serahkan putri saya ini padamu</i> |
| 55. Satu amak lampisan | <i>izin duania akhirat, dan tanggung</i> |
| 56. Satu bantal | <i>jawabnya kuserahkan padamu</i> |
| Barang bawaan dari Hatobangon/
Harajaon: | <i>dunia akhirat</i> ". |
| 57. Satu indahan tungkus | Setelah kedua mempelai |
| 58. Pakaian baju parabiton | beranjak mau berangkat, pihak |
| 59. Sabun | Anak namboru (Naposo Bulung) |
| 60. Satu amak lappisan | sudah siap menghambat langkah |

Inilah semua jenis dan jumlah barang-barang yang dibawa Boru Namarbagas. Zaman sekarang banyak diantara barang-barang ini tidak biasa

Kemudian anak namboru mempersilahkan kedua mempelai duduk untuk disapa dan kemudian terjadilah dialog singkat:

Anak Namboru (T) :
Tu dia dohamu na dua (boru dan anak

namboru/ pareban)

Boru (J) :

Au na giot kehelangka matobang
ma

Anak Namboru (T) :

Tapi na marpabo ho tu au

Mempelai Pria (J) :

Mangina maaf mada au tu hamu
pareban.

Lalu bersalamanlah mereka dalam
salaman

tersebut mempelai pria sudah

mempersiapkan amplop berisi
uang,

sebagai “Upa Pangolat”.

Seterusnya Naposo dan Nauli Bulung mulai mengangkat barang-barang boru kedalam kendaraan mempelai tetapi harus dengan imbalan uang. Uang ini juga dipersiapkan oleh anak boru mempelai pria. Sering Naposo Nauli Bulng kurang merasa puas dengan pemberian mereka sehingga keberangkatan rombongan mempelai disorak-sorak namun meriah.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan penulis, bahwa penulis menemukan *Tortor* dalam motif gerak dasarnya tidak berubah dari dahulu hingga sekarang. Gerakan *Tortor* terkesan kaku dan motifnya hanya sedikit, tetapi mengandung makna yang luas dan dalam bagi kehidupan masyarakat Mandailing. Busana yang digunakan mengalami perkembangan yang dulunya tidak memakai baju (hanya *ulos*) tetapi saat ini sudah dimodifikasi dengan pakaian internasional (jas) dan nasional (kebaya). Namun tetap menggunakan Bulang.

Gerakan dasar *Tortor* senantiasa ditarikan dalam setiap aktivitas kehidupan adat masyarakat Mandailing, meskipun pada beberapa kegiatan bentuk tarian atau *tortor* ini sudah banyak mengalami modifikasi hasil kreasi seniman- seniman tari yang mengalami perkembangan akibat pembauran kehidupan masyarakat Mandailing dengan masyarakat lainnya, misalnya Jawa, Melayu, Karo, Simalungun, Toba. *Tortor*

dilakukan harus selalu sesuai dengan kedudukan dalam unsur *Dalihan Na Tolu*. Karena didalam *Dalihan Na Tolu* itu terdapat norma-norma yang mengatur system kehidupan masyarakat Mandailing. *Tortor* dan *Gondang Sabangunan* adalah tarian dan musik yang tidak terpisahkan satu dengan yang lainnya. Pada saat *gondang* dimainkan, kemudian bunyi *sarune* mengiringi dimulainya gerakan *tortor*. *Tortor* akan mengikuti setiap kegiatan adat dalam kehidupan masyarakat Mandailing dimana pun beradadi seluruh belahan dunia ini.

SARAN

Penulis mengharapkan seluruh unsure yang terlibat dalam pengelolaan pelestarian budaya lebih dapat memperhatikan nilai keaslian dari *Tortor* dan *Gondang Sabangunan* tersebut. Jangan sampai unsure kesakralannya atau keasliannya hilang akibat pengaruh kreasi dan modifikasi yang tidak terarah. Kemudian gerakannya banyak yang terlalu dipaksakan supaya kelihatan lebih indah tanpa menghiraukan unsur natural yang terdapat pada *tortor* yang sebenarnya. Juga kepada para seniman tari /*tortor* penulis berharap supaya gerak *tortor* tetap diarahkan kepada gerakan yang sebenarnya meskipun sudah dikreasikan.

Pemakaian kostum atau busana yang benar juga menjadi perhatian bagi penulis, supaya seluruh anggota masyarakat Mandailing tahu dengan benar pemakaian *ulos* sesuai fungsinya masing-masing dalam pemakaiannya.

Penulis berharap tulisan ini bermanfaat bagi pembaca dan menjadi sumber informasi dan teknik bagaimana belajar *Tortor* yang sebenarnya menurut kaidah adat Mandailing dan tulisan ini dapat sebagai acuan dalam mempelajari *Tortor* dan bagi yang memerlukannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Depdikbud. 2014. *Bahasa Indonesia ekspresi diri dan akademik*. Jakarta: Depdiknas.
- DJ. Gultom Raja Marpodang. 1987. *Dalihan Na Tolu*. Medan.
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Greetz, Hildred. 1986. *Aneka Budaya dan Komunitas di Indonesia*. Terjemahan
- Zainuddin A. Rahman. Jakarta: Yayasan Ilmu-ilmu Sosial dan FIS-UI.
- Press. Hutajulu, Ritha Ony. 1991. "Turisme Etnik: Dampak Turisme Terhadap Upacara.
- Tradisional Pada Masyarakat Mandailing Toba." *Jurnal Etnomusikologi*, Fakultas Sastra, Universitas Sumatera Utara.
- Hutasoit, M. 1976. "Buku Ende Dohot Uning-uningan Mandailing." Unpublished.
- Article, Tarutung. Irwansyah, Harahap. 1990. "Analisis Komparatif Bentuk (Penggarapan) dan Teknik Permainan dari sebuah Gondang yang disajikan oleh Tujuh Partaganing." Skripsi S-1. Universitas Sumatera Utara.
- Keunang, J. 1990. *Mandailing Toba dan Mandailing Mandailing Dalam Sejarah Lokal di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Koentjaraningrat. 1995. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta:
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Putro, Brahma. 1978. *Karo dari Zaman ke Zaman*. Medan: Ulih Saber.
- Sangti, Batara. 1977. *Sejarah Mandailing*. Balige: Karl Sianipar.
- Sarumpaet, Toha, Riris. 2010. *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Jakarta :
- Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sjarif Saama. Siahaan, N. 1964. *Sejarah Kebudayaan Mandailing*. Medan: CV.
- Sihombing, T.M. 1997. *Jambar Hata*. Medan: Tulus Jaya.
- Simangunsong, Emmi. 2001.
- "Ensembel Gondang Sabangunan Mandailing Toba: Perhubungan di Antara Muzik, Tortor dan Adat Dalihan Natolu." Tesis Program Pasca Sarjana, Sastera Universiti Sains Malaysia, Pulau Pinang.
- Sinaga, Anicetus B. 1981. "The Toba Mandailing High God." Germany: St. Augustin.
- Sinaga, Richard. 1997. *Leluhur Marga Mandailing, Dalam Sejarah, Silsilah dan Legenda*. Jakarta: Dian Utama.
- Sinaga, Sannur. 1997. "Mangalahat Horbo Sebagai Seni Pertunjukan untuk Konsumsi Wisata di Huta Bolon Desa Simanindo Kecamatan Simanindo." Skripsi Sarjana (S-1), Universitas Sumatera Utara.
- Sinaga, Sannur. 2012. "Tortor Dalam Pesta Horja Pada Kehidupan Masyarakat MandailingToba : Kajian Struktur dan Makna" Tesis Pascasarjana (S2), Universitas Sumatera Utara.
- Siswantoro. 2010. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Supriatin, Yeni, Mulyani. 2008. Dominasi ibu terhadap anak dalam cerpen "anak ibu". *Jurnal*. Metasastra